

HIJRAH DI ZAMAN MODERN DAN KUASA ATAS TUBUH (PEREMPUAN)

Syamsurijal

Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jalan A.P. Pettarani No 72 Makassar
Email : bhatijalgol@gmail.com

Abstrak

Fenomena berhijrah begitu marak akhir-akhir ini. Adalah kalangan kelas menengah kota yang paling getol melakukan proses berhijrah tersebut. Mulai dari artis, pengusaha, pejabat, hingga ASN beramai-ramai mengikrarkan dirinya telah berhijrah. Serta merta, penampilan para muhajir ini berubah. Yang perempuan, seperti yang terlihat di kalangan artis, membalut tubuhnya dengan busana syar'i. Sementara yang lelaki mengubah parasnya dari klimis menjadi berjanggut, busana pun lebih banyak menggunakan gamis. Peristiwa ini tentu menggembirakan, sebab hijrah tidak lain adalah ajaran Islam yang mulia. Perilaku ini telah dicontohkan oleh Rasulullah. Tetapi lambat-lambat proses hijrah hari ini identik dengan bahasa industri. Muncullah istilah festival hijrah, busana hijrah, hijrah butik, parfum hijrah, bahkan pasta gigi hijrah. Bayangkan hanya karena menggunakan parfum tertentu Anda tiba-tiba dianggap berhijrah? Perubahan hijrah dari bahasa agama ke langgam industri ini ternyata menyasar tubuh, khususnya tubuh perempuan. Tubuh tersebut dikonstruksi, diatur dan didisiplinkan sedemikian rupa oleh rezim kekuasaan tertentu. Akankah tubuh (individu) yang didisiplinkan semacam itu mencecap pengalaman spiritualitas yang lebih tinggi, sebagaimana yang dialami oleh para kaum zuhud? Atau justru tubuh-tubuh individu tersebut akhirnya tersungkur di hadapan kepentingan industri kapitalis tertentu? Tulisan berikut ini mencoba untuk mendeskripsikan fenomena hijrah yang lagi marak belakangan ini, dari sudut pandang sosiologi, khususnya dari kacamata pendisiplinan tubuh.

Kata kunci: Fenomena hijrah, pendisiplinan tubuh, industri kapitalis

PENGANTAR

Satu dekade belakangan ini, istilah hijrah demikian santer di kalangan 'muslim menengah kota'. Beberapa artis beken menyatakan dirinya telah berhijrah. Sebutlah sebagai misal: Tengku Wisnu, Shireen Sungkar, Zaskia Sungkar, Irwansyah, Egi John dan Sunu mantan personil Matta Band. Yang baru-baru kita dengar melakukan hijrah pula adalah Arie Untung dan istrinya Fenita Arie Untung. Jauh sebelum itu, artis yang dikenal sebagai penyanyi roker perempuan, Neno Warisman, juga telah melepas segenap aktivitasnya sebagai roker dan hijrah menjadi seorang muballighah (dai

perempuan). Sekarang ini Neno juga aktif dalam dunia politik, bahkan dikenal sebagai politisi militan dalam mendukung salah satu calon presiden. Neno mengganti posisinya dari roker menjadi seorang muballighah sekaligus menjadi politisi.

Para artis tersebut setelah melakukan hijrah, mengubah penampilan mereka secara drastis. Artis yang saban hari berpakaian seksi, kini membalut tubuhnya dengan pakaian yang dikenal dengan istilah hijab syar'i. Sementara artis "adam" tampil dengan paras bercambang atau dihiasi janggut. Wajah mereka yang selama ini klimis dengan janggut dan cambang yang

senantiasa dicukur bersih, kini dibiarkan tumbuh memanjang. Busana casual disulap menjadi gamis.

Sementara beberapa artis lainnya, secara mendadak meninggalkan dunia keartisan dan beralih menjadi dai. Salah satunya adalah Sunu sang personil Matta Band. Serta merta artis ini meninggalkan dunia nyanyi dan musik dan beralih menjadi dai. Ini berbeda dengan Rhoma Irama, Sang Raja dangdut justru tidak pernah meninggalkan dunia musik meski dikenal pula sebagai artis dangdut yang cukup religius. Kendati Rhoma dikenal pula sering berdakwah, tetap saja musik menjadi bagian dari hidupnya. Bahkan melalui musik pulalah, sang raja dangdut ini menyampaikan pesan-pesan moralnya.

Ada pula artis tertentu yang tidak serta merta meninggalkan dunia keartisan, tetapi memilih panggung-panggung tertentu yang dianggapnya cocok dengan nuansa hijrah yang dilakoninya, contohnya adalah Tengku Wisnu. Setelah artis ini 'hijrah' maka ia tidak lagi sering atau bahkan tidak lagi melakoni peran dalam sinetron atau film tertentu. Ia memilih menjadi host acara-acara religi. Tengku Wisnu misalnya memandu acara "Islam Masa Kini", yang belakangan banyak mendapat kritikan karena sang host sendiri banyak memberikan komentar miring atas praktik-praktik keagamaan kelompok Islam tertentu. Rupanya Wisnu tidak hanya berperan sebagai host dalam acara tersebut, tapi juga bertindak menjadi semacam dai yang memberikan penjelasan agama.

Beberapa artis yang telah menyatakan dirinya berhijrah tersebut, lantas membuat grup pengajian seperti Mewah 9 (Menjalin Ukhuwah), Pengajian Komedian Hijrah dan Pengajian Artis Hijrah (<https://www.dream.co.id>, 2018). Grup

pengajian ini rutin mengadakan kajian-kajian keagamaan dengan mendatangkan ustaz-ustaz populer sebagai pengampuhnya.

Pada dasarnya berhijrah adalah salah satu praktik mulia yang menjadi ajaran dalam Islam. Rasulullah Muhammad SAW sendiri mempraktikkan hijrah ini pada 622 M (Ramadan, 2007). Di titimangsa itu Rasulullah Muhammad SAW berhijrah dari Mekkah ke Madinah. Hijrah Nabi didasari tujuan mulia, yakni mencari tempat yang lebih memungkinkannya mengajarkan Islam secara leluasa, serta membebaskan umatnya dari penindasan. Di tempat yang baru itu diharapkan Islam bisa berkembang lebih cepat dan umatnya tidak lagi berada dalam cengkeraman penguasa yang zalim. Dan demikianlah kenyataannya, di tempat yang baru tersebut, Rasulullah bisa mengembangkan ajaran Islam dan masyarakat Madinah menyambutnya dengan baik. Para muhajirin (orang yang ikut berhijrah bersama nabi) diterima sebagai saudara oleh kaum anshar (penduduk Madinah). Kedatangan pertama kalinya Rasulullah ke kota Madinah bahkan disambut dengan syair:

*Thola'al badru Alayna
Min tsaniyyatil wada
Wajabasy syukuru Alayna
Ma da'a lillahi da'
Ayyuhal mab'utsu fina
Ji'ta bil amril mutha*

(Telah tampak bulan purnama, dari celah dua bukit. Wajiblah kami bersyukur, atas masih adanya penyeru kepada Allah. Wahai orang yang diutus kepada kami. Engkau membawa sesuatu yang patut kami taati).

Makna hijrah tidak sebatas berpindah tempat (*hijrah makaniyah*), sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW pada 622 M tersebut. Hijrah juga bisa dalam bentuk

maknawiyah. Dalam pengertian terakhir ini, hijrah bisa berupa *hijrah i'tiqadiyah* atau proses seorang muslim untuk semakin meningkatkan keimanan, hijrah *fiqriyah* yaitu proses untuk memperbaiki cara berpikir, termasuk memilah referensi dan bahan bacaan, hijrah *syu'uriyah* yakni perubahan penampilan (bisa pula berubah dari *akhlak al-madzumah ke akhlak al-karimah*), serta hijrah *sulukiyah* atau perubahan laku dan jalan hidup menjadi jauh lebih baik.

Hijrah yang sedang menggejala di kalangan kaum muslim, khususnya mereka yang digolongkan kaum muslim menengah kota atau para selebriti lebih cenderung mengambil bentuk *hijrah maknawiyah*. Mereka tidak lagi perlu berpindah tempat, tetapi mencoba berganti perilaku dan ketaatan beragama. Gejala ini menggembirakan, terlepas dari apa niat mereka melakukan hijrah tersebut. Tetapi bahwa niat dalam berhijrah menjadi satu faktor penting adalah hal yang juga patut dipertimbangkan oleh para penghijrah (*muhajir*) tersebut.

Di luar makna hijrah secara agama tadi, fenomena berhijrah dalam zaman modern ini menarik dipotret dengan menggunakan kaca mata ilmu-ilmu sosial. Sebabnya tak lain ada satu fenomena yang cenderung berjalan beriringan dengan proses hijrah ini, yakni orang-orang yang melakukan hijrah tersebut ternyata tidak menarik diri dari hiruk-pikuk dan glamornya modernisasi. Mungkin sebagian ada yang meninggalkannya, tetapi lebih banyak yang tetap berada di dalam pusaran modernisasi, tepatnya dalam hingar bingar budaya populer yang menjadi salah satu objek modernisasi tersebut. Ternyata, di sini lambat-lambat terlihat hijrah yang merupakan bahasa agama, berubah menjadi langgam industri.

Dalam proses berhijrah semacam ini, merujuk pada pandangan Rudnyckyc (2009), agama (Islam) tidak hanya bisa berdampingan dengan modernisme dan kapitalisme, bahkan keduanya bisa menjadi sekutu yang baik. Dalam hal ini, budaya populer yang melahirkan *life style* adalah jembatan penghubung dari persekutuan tersebut. Dalam situasi demikian salah satu yang menjadi sasaran adalah tubuh, khususnya tubuh perempuan. Tubuh (perempuan) menjadi medan *komodifikasi* kapitalisme yang paling empuk dan diyakini mendatangkan keuntungan yang besar.

Tulisan ini akan memotret fenomena hijrah di abad modern yang dilakukan oleh masyarakat muslim kelas menengah dan para artis. Tentu tulisan tidak dimaksudkan untuk melihat fenomena hijrah ini sebagai sesuatu yang negatif, tetapi ingin memperlihatkan bahwa fenomena hijrah di abad modern bisa berkolaborasi dengan modernisme-kapitalisme dalam mengatur dan mendisiplinkan tubuh-tubuh (perempuan). Apakah hal itu dibutuhkan dalam proses berhijrah? Tentu saja sangat tergantung pada arah dari pendisiplinan dan pengaturan tubuh tersebut.

Hijrah dan Pengendalian Tubuh Untuk Menggapai Puncak Spiritualitas; Membaca Dari Optik "Disiplin Tubuh" Michel Foucault

Untuk mencapai puncak spiritualitas, semua agama tak terkecuali Islam memiliki mekanisme pengendalian tubuh (disiplin tubuh). Dalam agama, sikap seperti ini disebut dengan asketisme, yakni penanaman nilai-nilai ketuhanan dan pelaksanaan agama secara disiplin dengan melakukan latihan-latihan atau praktik rohaniah yang didasarkan pada pengendalian tubuh dan jiwa (Hamali, 2015).

Budi Hardiman (2003) pernah menyebutkan, untuk sampai pada kebenaran, agama (di antaranya Islam dan Kristen) tidak hanya mengendalikan tubuh, tapi memperhebat pendisiplinan tersebut sampai pada tataran membenci tubuh. Hinduisme dan Buddhisme juga setali tiga uang, keduanya, jauh sebelum datangnya Islam dan Kristen telah berupaya menyingkirkan tubuh dalam upaya menggapai kesejatian. Tidak hanya agama, filsafat pun sejak zaman Plato, demikian Hardiman, juga membenci tubuh. Tubuh dibenci sedemikian rupa dan karenanya harus disingkirkan atau paling tidak dikendalikan, karena dianggap sebagai sumber malapetaka. Tubuh bisa memenjarakan jiwa dan menjauhkan dari kebijaksanaan. Maka suka atau tidak suka, untuk mendaki kebenaran dalam agama, salah satu jalan yang harus ditempuh adalah dengan meninggalkan tubuh.

Karena itu setiap orang yang akan menghayati lebih dalam ajaran agama, salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian adalah sejauh mana kemampuan orang tersebut mengendalikan tubuhnya. Mengendalikan atau mendisiplinkan tubuh di sini bukan berdasar kemauan bebas dari manusia bersangkutan, tetapi berdasar teks-teks keagamaan yang mengatur hal tersebut.

Dalam ajaran agama tubuh manusia terdiri dari dua bagian. Tubuh rohani (ruh) dan tubuh jasmani. Mengendalikan tubuh dalam konteks agama artinya mendisiplinkan rohani dan jasmaninya. Tubuh rohani adalah ruh, hawa nafsu, budi dan akal. Sementara tubuh jasmani adalah tubuh manusia secara fisik, di mana ada mata, mulut, hidung, tangan, kaki dan sebagainya. Pengendalian tubuh dalam setiap agama sangat penting, sebab hal ini yang akan menentukan tingkat spiritualitas seorang manusia.

Dalam ajaran Kristen pengendalian tubuh manusia dilakukan dengan menahan keinginan dan kebutuhan tubuh, misalnya makan dan minum. Ada pula yang disebut selibat, yaitu ajaran yang berupaya mengendalikan nafsu seksualitas dan kebutuhan tubuh secara biologis terhadap seksualitas tersebut. Sementara pada ajaran agama Yahudi, demikian Horn (2006) laku asketisme antara lain dalam bentuk berpantang potong rambut, berpantang makan daging atau buah anggur, berpantang minum arak, atau berpuasa dan hidup selayaknya seorang petapa. Intinya para asketisme Yahudi ini mengendalikan atau tepatnya mengurangi kebutuhan tubuh akan hal-hal yang bersifat duniawi.

Agama Islam sendiri mengenal *asketisme* ini dalam istilah yang disebut *zuhud* (Meri, 2002). Laku *zuhud* ini dipraktikkan oleh kebanyakan sufi dalam hidupnya. *Zuhud* dalam pengertian umum dalam Islam adalah hidup yang lebih mengutamakan mencari rida Allah dibanding kenikmatan duniawi. Dengan kata lain, orang-orang *zuhud* membatasi kebutuhan duniawi yang bisa memerangkap dirinya melupakan akhirat. Kendati *zuhud* dalam Islam bukanlah sikap anti dunia atau anti terhadap kenikmatan duniawi, tetapi dalam perilaku para *zuhud* ini, kenikmatan duniawi itu dikendalikan sedemikian rupa. Untuk mengendalikan diri dari kenikmatan duniawi, para *zuhud* memilih laku yang bisa mengendalikan kebutuhan tubuh dan nafsu. Mereka lebih banyak mengisi jiwa-jiwa mereka dengan zikir serta mendisiplinkan tubuh mereka untuk beribadah.

Beberapa laku tirakat untuk mengendalikan tubuh yang sering dikembangkan oleh para kaum *zuhud* menurut pendapat Carl Olson (2007) antara lain selibat, puasa, dan mati-raga. Laku tirakat itu

jasas dilakukan untuk mengendalikan tubuh dan nafsu. Hal ini diyakini dapat mengurangi ketergantungan mereka pada hal-hal duniawi.

Dalam Islam, dua di antara bentuk hijrah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya adalah *hijrah itaqidiyah* dan *hijrah sulukiyah*. Kedua model hijrah tersebut adalah hijrah yang tertinggi yang ingin dicapai oleh para penghijrah. Hijrah *itaqidiyah* sendiri adalah perubahan dalam soal keimanan pada Allah SWT. Orang yang berhijrah dalam pengertian ini akan semakin kokoh keimanannya pada Allah. Hal tersebut tercermin dalam perilaku yang senantiasa mengikuti ajaran Allah dan meninggalkan larangannya. Selain itu cermin zuhud terlihat dalam dirinya, yakni mengutamakan orientasi akhirat dibanding duniawi.

Adapun *hijrah sulukiyah* adalah perubahan jalan hidup yang lebih berorientasi pada rida Allah. Dalam pemahaman sufi, *hijrah sulukiyah* berarti menempuh jalan menuju Allah meliputi perilaku mendisiplin tubuh seumur hidup dalam ketaatan kepada Allah, termasuk tidak mementingkan urusan duniawi atau meletakkan kepentingan akhirat di atas kepentingan duniawi.

Hijrah dengan demikian, selalu mengandaikan pengendalian tubuh atau pendisiplinan tubuh, khususnya mengendalikan tubuh dari daya pakau duniawi dan apalagi glamornya modernisasi. Apakah itu berarti ajaran hijrah yang mengarahkan manusia pada pengendalian tubuh (jasmani-rohani) adalah apa yang disebut oleh Michel Foucault sebagai bagian dari *relation of docility-utility* (relasi ketundukan dan kebermanfaatannya individu)?

Sebelum menjawab itu, sejenak kita balik dulu melihat beberapa konsep-konsep

Foucault soal disiplin tubuh ini. Dalam beberapa kajiannya yang menawan tapi sekaligus radikal, Michel Foucault mengudarkan soal pendisiplinan tubuh ini secara terang dalam dua karya monumentalnya, yakni *Discipline and Punish; The Birth of Prison* (1977) dan *History of Sexuality* (1976).

Karya Foucault yang pertama tadi (*Discipline and Punish*) membincangkan aspek sosial dalam proses penghukuman melalui mekanisme penjara. Foucault menunjukkan sejarah penghukuman yang terjadi pada rangkai abad ke-17 s/d 19 dalam dua ciri; Pertama penghukuman atas tubuh melalui penyiksaan fisik yang sadis dan yang kedua penghukuman melalui penguasaan aspek kejiwaan. Kedua-duanya meminta adanya ketundukan tubuh dari individu. Kedua-duanya pun adalah sebuah teknik yang teratur untuk menanamkan kuasa (*power investment*) pada tubuh. Kendati keduanya sama sebagai teknik pendisiplinan tubuh, tetapi arah yang ingin dicapai berbeda. Yang pertama menunjukkan ancaman, sehingga kekuasaan muncul dengan menakutkan serta tidak bisa ditentang. Sementara yang kedua berfungsi untuk *to obtain a cure* atau memperbaiki dan menyembuhkan perilaku teruk.

Kedua model penghukuman tersebut adalah bentuk kontrol kekuasaan atas individu melalui pendisiplinan tubuh. Tetapi rupanya model penghukuman pertama melahirkan sesuatu yang ambigu. Penghukuman tersebut memang melahirkan ketakutan dan menyebarkan ancaman atas diri seseorang, tetapi di saat yang sama juga menerbitkan perlawanan. Rakyat yang dipertontonkan kekerasan yang sadis justru berbalik bersimpati pada teruk. Maka teruk yang tadinya penjahat menjadi pahlawan, dan dari sana terbitlah perlawanan

dari rakyat.

Dalam situasi demikian, muncullah model pendisiplinan pada tubuh individu pada zaman modern, yang tidak lagi menyakiti atau menghukum tubuh, tetapi “*to correct, to transform*”, mengoreksi, mengubah mengarahkan, mengendalikan serta menundukkan tubuh. Inilah yang disebut oleh Foucault sebagai *to obtain a cure*.

Adapun karya Foucault yang kedua tadi (*The History of Sexuality*), mengudarkan soal sejarah mengenai diskursus tentang seksualitas. Foucault menyebutnya *The history of sexuality is the history of our discourses on sexuality*”. Dari tiga buku yang dirampungkannya (dari rencana enam buku) tentang seksualitas, buku pertama inilah yang berbicara tentang sejarah seksualitas di zaman modern. Seperti yang telah disebutkan tadi perbincangannya adalah tentang diskursus seksualitas, yakni bagaimana pengetahuan tentang seksualitas zaman modern dibangun.

Kendati dalam *The History of sexuality*, Foucault bicara tentang sejarah seksualitas zaman modern, tetapi yang membetot perhatian ilmuwan atas buku ini adalah udaran Foucault soal bagaimana kekuasaan melalui pengetahuan dan agama mengatur tentang seksualitas tersebut. Dalam kasus ini sekali lagi tubuh manusia yang menjadi objek dari kekuasaan itu. Tubuh manusia kembali menjadi sarana pendisiplinan ketika bertemu dengan diskursus mengenai seksualitas. Tubuh dibatasi, diatur, ditundukkan dalam kegiatan seksualitas tersebut.

Dalam konteks pengaturan tersebut lahirlah berbagai pengetahuan tentang seksualitas. Luksik (2010) menyebutkan beberapa pengetahuan terkait dengan

seksualitas itu antara lain: seksualitas sebagai sarana reproduksi, seksualitas dan kependudukan, pengetahuan tentang seksualitas yang sehat dan psikiatri seksualitas, yakni pengetahuan yang membahas seks yang menyimpang. Di saat yang sama agama di bawah rezim Victorian saat itu juga melahirkan aturan atau nilai tentang seksualitas, yakni: harus *heterosexual*, seksualitas wajib terkait dengan institusi perkawinan dan harus monogami.

Setelah membabarkan dua karya Foucault yang terkait dengan disiplin tubuh, sekarang mari kita kembali pada hijrah, khususnya pada apa yang disebut dengan *hijrah sulukiyah*. Sebagaimana kita mafhum, keseluruhan proses pengendalian tubuh dalam proses *asketisme* para sufi dalam hijrah *sulukiyahnya* tak lain adalah untuk mendapatkan kesembuhan batiniah. Jiwa-jiwa yang risau dan masih dipenuhi nafsu hewani ditundukkan atau disembuhkan. Hanya setelah individu ditundukkan, spiritualitas tertinggi bisa dicapai. Apakah hal yang demikian tidak lain adalah apa yang disebut Foucault (1977) sebagai *to obtain a cure*? Bukankah dalam *to obtain a cure*, meskipun tubuh secara fisik yang mengalami pendisiplinan atau penghukuman, tapi yang diobati dan disembuhkan tak lain adalah sesuatu yang berada di balik tubuh, yaitu jiwa. Jiwa ini mencakup keinginan, imajinasi, pikiran, hati nurani dan kesadaran. Dalam bahasa lainnya *to obtain a cure*, ini bukan lain dari sebuah proses penundukan individu.

Saya sendiri menganggap, sasaran kajian Foucault mengenai disiplin tubuh, bukanlah hal yang terkait dengan spiritualisme (bisa pula dibaca *asketisme*) seorang individu kepada Tuhannya. Sebab, sasaran disiplin tubuh yang menjadi fokus

Foucault adalah penundukan tubuh saat tubuh manusia berada dalam ruang sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Yang dibaca oleh Foucault adalah saat kekuasaan dan pengetahuan yang mengendalikan tubuh manusia itu berkelindan dengan kepentingan politik, tata tertib sosial dan kepentingan ekonomi kelompok tertentu. Foucault tidak menjangkau praktik spiritual yang bersifat personal antara manusia dengan Tuhannya.

Saya sendiri meyakini *hijrah sulukiyah* adalah sebuah perjalanan untuk mencecap rasa spiritualitas yang sifatnya sangat personal antara hamba dengan sang Khaliq. Personal di sini bukan berarti pengalaman spiritual tersebut tidak berdampak secara sosial, tetapi rasa intimnya bersifat pribadi. Karenanya, antara satu dan yang lain bisa menemukan pengalaman spiritual yang berbeda. Lagipula, jika mengikuti tulisan Thariq Ramadan (2007), hijrah sejatinya adalah kembali pada diri (tubuh) kita yang sejati. Tubuh yang tidak dikuasai lagi oleh hal-hal yang bersifat material. Maka, hijrah alih-alih memenjarakan tubuh, sebaliknya malah membebaskannya.

Kendati objek dari arkeologi dan saya kira juga genealogi Foucault, seperti disebutkan Davidson (1986), adalah *immature science*¹, tetapi tidak banyak, untuk tidak mengatakan Foucault sama

¹ Ian Hacking menyebut *Immature science* (Sains yang belum matang) sebagai pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmuwan yang selama ini dianggap tidak menghasilkan ilmu yang mapan. Pengetahuan yang mereka hasilkan diwarnai oleh pemikiran empiris, imajinatif dan terbuka pada keanehan-keanehan dan tradisi kuno. Foucault tertarik terhadap pengetahuan semacam ini, karena menurutnya meskipun pengetahuan tersebut bercampur baur antara yang imajinatif, cerita yang aneh dan tradisi kuno, tetapi tetap saja memiliki regularitas. Dengan adanya regularitas berarti pengetahuan tersebut tetap memiliki aturan dan mekanisme tertentu, sekaligus mensyaratkan adanya kondisi-kondisi yang menentukan lahirnya satu diskursus.

sekali tidak menyentuh pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya *asketistik*. Dengan demikian, persoalan *asketisme* atau spiritualisme, baru bisa dibaca dalam kerangka disiplin tubuh ala Foucault, mana kala spiritualisme itu sendiri menjadi jembatan untuk menundukkan tubuh manusia di hadapan kepentingan politik, tata tertib sosial dan kepentingan ekonomi tertentu. Contoh yang menarik mengenai ini telah dibabarkan oleh Ahmad Baso dalam tulisannya *Militerisasi Islam*.

Dalam tulisan tersebut, Baso (2008), menunjukkan, bagaimana Ibn Muqaffah, seorang wazir dari khalifah Ja'far Ibn Mansur, menggunakan ajaran-ajaran sufi untuk menundukkan tubuh individu di hadapan kekuasaan politik saat itu. *Body of knowledge* serta cara-cara mendisiplinkan tubuh mendapatkan penguatan di tangan Ibn Muqaffah justru dengan menggunakan term-term agama.

Istilah-istilah spiritualisme semacam *muhâsabah al-nafs*, *siyâsah al-nafs*, *dlabth al-nafs* dan *tadbîr al-nafs* yang berarti kontrol dan disiplin diri untuk mencapai puncak spiritualisme pada Allah, digunakan oleh Ibn Muqaffah untuk menundukkan individu di hadapan penguasa kala itu. Konsep-konsep pengendalian diri ala sufi tersebut, demikian dijelaskan Baso, digiring oleh Ibn Muqaffah menjadi *siyasah al-madinah* (kontrol terhadap publik). Dengan cara itu manusia-manusia bisa dimanfaatkan atau digiring sesuai dengan kepentingan politik penguasa. Dalam diktum politik Arab memang dikenal satu ungkapan: “Hanya dengan kontrol yang ketat (*ishâbat al-siyâsah*), para pengganti Ardasyir bisa mendapatkan kehormatan” (Baso, 2008).

Pada titik inilah konsep Foucault tentang *docile and utilized man* menemukan relevansinya. Manusia atau individu

dijadikan sebagai bagian dari sekrup-sekrup untuk mendukung tegaknya stabilitas politik pemerintahan Ja'far ibn Mansur saat itu.

Gejala hijrah yang marak dalam konteks modern saat ini, bisa mengarah pada proses pengendalian diri (tubuh) untuk mencapai spiritualitas tertinggi. Tetapi di saat yang sama tidak menutup kemungkinan hijrah bisa pula menjadi sarana untuk menundukkan individu dan mendisiplinkan tubuh untuk sesuatu yang berada di luar spiritualisme. Fenomena hijrah di era modern ini, samar-samar menyingkapkan pada kita soal *docile and utilized man*, yakni penundukan dan pendisiplinan tubuh manusia untuk satu kepentingan kekuasaan di luar spiritualisme. Apa itu? Kepentingan kapitalisme atau tepatnya kepentingan jaringan bisnis para pemilik modal dan mungkin juga soal kekuasaan politik tertentu. Mari kita lihat!

Hijrah dan Kuasa atas Tubuh (Perempuan)

Saya memulai bagian ini dengan mengudarkan novel "*My Forbidden Face*" (Wajah Terlarang) dan film animasi menawan produksi Angelina Djolie "*The Breadwinner*" (Pencari Nafkah). *My Forbidden Face* bercerita tentang perempuan-perempuan di Afganistan di bawah bayang-bayang kekuasaan Taliban. Novel ini bercerita dengan baik soal tubuh perempuan yang dikuasai sepenuhnya oleh rezim tersebut. Rezim ini menerapkan militerisasi atas tubuh perempuan agar tunduk di bawah kepentingannya. Talibanlah yang mengatur bagaimana mereka harus berpakaian, juga mengatur di mana tubuh perempuan harus berada. Taliban menunggangi ajaran Islam tentang pengaturan tubuh perempuan, untuk menjalankan proses *docile and utilized*

(wo)man.

Setali tiga uang, *The Breadwinner* juga menceritakan hal sama. Film ini bercerita tentang sosok anak perempuan yang harus menyamar menjadi sosok yang lain. Demi untuk sebuah kehidupan, anak perempuan ini terpaksa melepas hijabnya, mencukur tuntas rambutnya lalu menyamar menjadi laki-laki. Dengan cara itulah ia bisa mencari kerja dan membeli sekerat roti untuk keluarganya. Kendati film ini menceritakan strategi si anak perempuan di bawah duli Taliban di Afganistan, tetapi secara garis tebalnya film ini sejatinya bercerita tentang penguasaan Taliban atas tubuh-tubuh perempuan dengan meminjam tangan agama.

Atas nama agama, tubuh perempuan dibatasi gerak-geriknya dan didisiplinkan sedemikian rupa. Siapa yang dianggap tidak disiplin bisa mendapat hukuman. Penghukuman secara fisik ini terpampang dengan gamblang dalam adegan film, ketika suatu saat seorang perempuan ketahuan berada di luar rumah tanpa laki-laki yang menemani. Perempuan itu pun mendapat hukuman cambuk di depan publik.

Dua cerita di atas menunjukkan, dalam pengaturan tubuh, kekuasaan tertentu yang meminjam tangan agama, biasanya menjadikan tubuh perempuan sebagai objek utama. Hal ini dimungkinkan karena memang secara eksplisit dalam teks-teks keislaman klasik, tubuh perempuan memang banyak dijadikan sasaran pengaturan. Padahal menurut ulama-ulama kritis semacam Fatima Mernissi (1994) atau Ulama Feminis Indonesia semacam KH Husein Muhammad (2001), ajaran Islam sejatinya datang untuk membebaskan perempuan dan memberikan keadilan kepada mereka. Tetapi dalam praktiknya, rezim-rezim kekuasaan biasanya hanya

meminjam ajaran-ajaran agama yang dianggap bisa memberikan legitimasi atas penguasaan mereka terhadap tubuh perempuan.

Dua cerita di atas juga menunjukkan, bagaimana ajaran agama yang kudus dihela keluar oleh rezim tertentu dari rasa spiritualitasnya, menjadi tunggangan kepentingan politik dari rezim bersangkutan. Perempuan dipasung di ruang domestik karena ada kekhawatiran dari rezim Taliban ketika perempuan yang bercadar berada di luar rumah, maka sulit mengenali siap musuh siapa kawan. Di samping itu, jika perempuan banyak berkeliaran di ruang publik maka bisa menimbulkan kekacauan sosial akibat pertengkaran kaum lelaki yang memperebutkannya. Hal ini bisa berdampak pada instabilitas kekuasaan Taliban di Afghanistan.

Samar-samar, dalam program hijrah yang digalakkan oleh kelompok kelas menengah muslim saat ini, tubuh perempuan pun menjadi sasaran penguasaan dan pengaturan. Hijrah yang merupakan ajaran agama dipinjam untuk menguatkan penguasaan atas tubuh perempuan tersebut. Atas nama hijrah, perempuan itu pun ditetapkan cara berpakaian, ditentukan pula bahwa perempuan berhijrah harus menerima ketentuan poligami dan bagaimana mereka harus bersikap ketika berada di ruang publik.

Tentu gerakan yang dilakukan oleh kelompok muslim menengah kota dalam mengatur perempuan dengan program hijrahnya tidak persis sama dengan cara-cara Taliban dalam mendisiplinkan tubuh perempuan di Afghanistan. Jika menilik cara kaum Taliban dalam mengatur tubuh perempuan di Afghanistan, maka bentuknya persis mirip dengan cara pendisiplinan tubuh abad ke-17. Pada masa itu, pendisiplinan

tubuh dilakukan dengan cara melakukan penyiksaan pada tubuh yang dianggap melanggar. Seperti dikemukakan Foucault, cara ini digunakan oleh penguasa untuk menimbulkan ancaman dan rasa ketakutan. Tubuh-tubuh individu secara paksa diperintahkan untuk tunduk terhadap satu rezim kekuasaan.

Sementara dalam program hijrah, penguasaan tubuh perempuan lebih ditekankan pada *to obtain a cure*, menyembuhkan, menormalisasi dan memperbaiki individu. Yang menjadi sasaran pada yang terakhir ini adalah ketundukan jiwa atau dalam bahasa yang lazim kita dengar dari para *muhajir* (penghijrah) ini; “munculnya kesadaran”.

Kesadaran yang dimaksud tidak persis sama dengan kesadaran para kaum asketisme (kelompok zuhud). Hal mana kesadaran asketisme adalah kesadaran meninggalkan atau mengurangi penjara dunia, untuk bisa semakin dekat dengan pencipta. Sementara kesadaran jiwa para *muhajir* saat ini adalah kesadaran untuk mengikuti aturan fikih tertentu yang muncul dari sebuah proses diskursus. Misalnya salah satu indikator perempuan yang telah berhijrah adalah: Ia telah menggunakan busana *syar'i* atau belum? Yang disebut dengan pakaian *syar'i*, tak lain adalah produksi dari sebuah proses diskursif.

Mari kita lihat contoh hal ini pada salah satu pengajian para artis *muhajir*. Pengajian ini saya saksikan pada sebuah acara di TV yang dibawakan oleh seorang ustaz (tak perlu saya sebut nama). Ustaz itu membahas pakaian perempuan. Ia membagi tingkatan pakaian; *pertama*; pakaian yang masih memperlihatkan aurat (termasuk kerudung karena rambut masih terlihat). Ini disebutnya pakaian saat belum hijrah. *Kedua*; pakaian yang sudah menutup seluruh tubuh dengan

model kurung, yang tampak hanya muka dan telapak tangan. Ini disebutnya sebagai pakaian perempuan yang telah berhijrah.

Di titik ini, seorang perempuan dianggap telah muncul kesadaran, tapi belum sampai pada kesadaran tertinggi untuk berhijrah. Pada tahap *ketiga*; menutup seluruh tubuh, tanpa kecuali. Paras dilindungi dengan cadar dan telapak tangan mengenakan kain pelapis. Inilah kesadaran tertinggi dari seorang perempuan dalam berhijrah.

Proses di atas adalah sebuah proses diskursif untuk melahirkan apa yang disebut dengan pakaian *syar'i*. Para perempuan *muhajir* dituntun kesadarannya untuk menuju satu rezim pakaian tertentu yang disebut dengan pakaian *syar'i*. Proses ini tentu bersamaan dengan dipinggirkannya diskursus lain tentang aturan berpakaian dalam Islam. Dalam pengajian yang saya contohkan tadi, sejak dari semula cara berpakaian di luar pakaian jilbab kurung dan menggunakan cadar telah diletakkan sebagai pakaian perempuan yang belum berhijrah. Mereka dianggap perempuan yang belum memiliki kesadaran *syar'i* dan karenanya harus disadarkan.

Perempuan yang hanya berkerudung misalnya, karena masih kelihatan rambut, tetap ditempatkan pada cara berpakaian perempuan yang belum berhijrah (belum sadar). Padahal dalam sejarah busana muslim di Indonesia, banyak perempuan alim, perempuan Islam terdidik dari IAIN dan Nyai menggunakan kerudung sebagai busana muslimnya. Jika digeledah foto-foto wisudawati IAIN tahun 70-an dan 80-an, maka yang akan kita temukan adalah deretan foto-foto perempuan lulusan IAIN yang hanya berkerudung. Bahkan Nyai Nafiqoh maupun Nyai Masruroh istri KH Hasyim Asyary (ulama besar pendiri NU), juga

mengenakan kerudung. Tampilan Nyai Nafiqoh dapat kita saksikan dalam film "Sang Kiai".

Quraisy Syihab (2018) juga telah membabarkan dengan detil dalam "*Jilbab Pakaian wanita Muslimah*", bahwa ulama sendiri beragam pendapat dalam melihat busana muslim ini. Di antaranya, ada ulama yang memperbolehkan terlihat rambut, betis dan lengan. Itu berarti, memakai kerudung dalam kategori ulama tertentu juga adalah pakaian yang menutup aurat. Keseluruhan diskursus itu disingkirkan dalam proses membangun pengetahuan dan kesadaran tentang apa yang disebut dengan jilbab *syar'i*.

Selanjutnya jilbab *syar'i* yang digaungkan dalam proses berhijrah tersebut tidak lagi semata-mata terkait dengan mengikut aturan syariat atau tidak, tetapi juga menjadi sarana mengendalikan, mengawasi dan mengoreksi tubuh perempuan. Inilah salah satu bentuk disiplin tubuh dalam tilikan Foucault (1975). Jilbab *syar'i* juga menjadi semacam *normalizing judgment*, yaitu semacam instrumen kekuasaan pendisiplinan untuk menilai dan mengawasi (tubuh) individu (Walshaw, 2007).

Dalam pengertian lain, menurut Allan (2013) dan Jardine (2005) normalisasi ini menjadi semacam instrumen untuk mengukur, mengelompokkan dan mengategorikan individu sesuai dengan norma yang ditetapkan. Pada titik inilah menurut Foucault terjadi apa yang disebut *dividing practic* (praktik pembelahan). Satu kelompok umat Islam dianggap mengikuti ajaran agama dan telah berhijrah, sementara di seberangnya dikategorikan sebagai umat Islam yang belum berhijrah dan masih menyelisih ajaran agama. Instrumen yang digunakan untuk pembelahan ini adalah

jilbab *syar'i*.

Belakangan, apa yang disebut jilbab *syar'i* dan tentu juga hijrah, ditangkap oleh dunia fashion dan para pemilik modal. Jilbab *syar'i* pun *diinkorporasi*, demikian istilah dalam *cultural studies*. Maksudnya sesuatu yang awalnya adalah term agama, dilucuti dan *dikomodifikasi* menjadi *fashion* dan gaya hidup. Maka berubahlah *jilbab syar'i* (dan tentu juga hijrah) dari bahasa agama menjadi langgam industri.

Selanjutnya, industri kapitalis lalu mereproduksi terus menerus pengetahuan tentang perempuan yang berhijrah harus menggunakan jilbab *syar'i*. Dengan menggunakan istilah *syar'i* tadi, dunia industri *fashion* akhirnya mengambil alih mengatur tubuh perempuan. Dari sanalah citra diri tubuh muslimah dikonstruksi. Di saat yang sama para muslimah, khususnya yang ingin berhijrah itu pun menginternalisasi citra diri muslimah yang ideal. Coba perhatikan bagaimana propaganda iklan dan media mengenai ini, misalnya; “Tampil Lebih Islami dengan Busana Hijrah Yang Modis...” (lalu disebutkan nama busananya), atau “Pesona Artis Hijrah dalam Balutan Busana *Syar'i*.” Ini mirip dengan tubuh ideal yang juga dipropagandakan kapitalis melalui media, misalnya kulit yang cantik harus putih, tubuh ideal tidak boleh gemuk, hidung harus mancung dan seterusnya.

Kini patokan tentang *syar'i* tidaknya busana tersebut tidak lagi ditentukan oleh ketentuan teks-teks *otoritatif* dalam agama, tetapi telah direproduksi oleh industri kapitalis, khususnya para desainer. Kebetulan di antara para *muhajir* tersebut banyak kalangan artis yang juga memiliki modal. Mereka pun memanfaatkan diskursus jilbab *syar'i* ini menjadi ajang bisnis. Pada gilirannya muncullah model jilbab *syar'i* ala

Shiren Sungkar, jilbab *syar'i* ala Syahrini, jilbab *syar'i* ala Zaskia Mecca dan sebagainya. Dari sana lalu menjamurlah *outlet-outlet syar'i*, “*Butik hijrah*”, “*Couture Hijrah*” dan seterusnya.

Para *muslimah* yang sedang merasa berhijrah pun akhirnya berupaya memoles diri sesuai dengan citra diri yang terus diwacanakan tersebut. Akhirnya hari ini kita menyaksikan perempuan muslim yang ingin tampil modis tetapi sekaligus *syar'i* pun harus mencari pakaian-pakaian yang telah ditentukan sedemikian rupa oleh dunia *fashion*.

Dalam catatan CNBC Indonesia disebutkan, kini busana *syar'i* tersebut telah dijual dengan harga-harga yang cukup fantastis. Jilbab premium Cintya Bella dibanderol paling murah Rp.400.000. Sementara harga *abaya*² karya perancang lokal Vivi Zubedi dipatok pada harga Rp. 999.000. *Khimar*³ yang diproduksi oleh artis Annisa Hapsari seharga Rp.600.000. Kalau dibanding dengan harga-harga kaos oblong *uniqlo* di Matahari, dengan harga-harga tadi, kita sudah bisa beli beberapa kaos. Itu artinya untuk tampil *syar'i*, modis dan tidak ketinggalan gaya, seorang perempuan yang telah “berhijrah”⁴ harus merogoh kocek dalam-dalam.

Perempuan yang memutuskan berhijrah saat ini, tidak hanya harus betul-betul beralih

² Sejenis busana muslimah yang menjulur ke bawah (termasuk dikategorikan busana *syar'i* oleh beberapa kalangan).

³ Busana muslimah yang diambil dari istilah *khumur*, yaitu kain yang menutup kepala, leher dan menjulur menutupi dada wanita, termasuk menutupi bagian belakang sampai ke tulang selangka.

⁴ Berhijrah saya beri tanda kutip, sebab yang dimaksudkan di sini tentu tidak semua orang yang berhijrah. Lagi pula hijrah dalam pengertian di atas adalah hijrah yang telah direbut oleh industri kapitalis (tentu masih banyak yang berhijrah yang tidak masuk dalam perangkap industri kapitalis).

menjadi perempuan yang lebih bertakwa, berakhlak mulia dan lebih baik ibadahnya, tetapi juga harus mulai mempertimbangkan busananya. Busana yang tentu tidak sekedar hanya menutup aurat, tetapi juga harus mempertimbangkan mode dan gaya. Dua hal ini, sekali lagi menentukan citra diri seorang perempuan muslim. Dengan kata lain yang disebut jilbab *syar'i* bukan hanya sekedar fungsinya untuk menutup aurat, tetapi juga harus terlihat *fashionable* dan *trendi*.

Di sini terlihat bahwa hijrah yang seharusnya mengarahkan hidup manusia lebih zuhud, dan bersahaja justru berubah arah menjadi lebih glamor, *fashionable* dan *trendi*. Hijrah yang dilakukan oleh beberapa kalangan kelas menengah ini akhirnya terjatuh pada simbol-simbol atau identitas yang terlihat Islami, namun kehilangan sisi substansi dari ajaran Islam, misalnya soal kesederhanaan, ketawaduan dan kepekaan sosial.

Salah satu grup hijrah para artis malah bernama 'Mewah 9'. Mewah memang akronim dari *Menjalin Ukhuwah*. Sembilan diambil dari jumlah personilnya yaitu: Zakia Adya Mecca, Tengku Wisnu, Shireen Sungkar, Zee Shahab, Alyssa Soebandono, Dude Herlino, David Chalik, Sahrul Gunawan dan Tommy Kurniawan. Kendati "Mewah" hanyalah akronim, tetapi memilih kata mewah tentu bukan tanpa maksud. Kelompok artis "Mewah 9" ini memilih hijrah tanpa harus kehilangan penampilan yang *luxurious*.

Dalam kasus hijrah para kaum muslim menengah kota ini, tubuh perempuan tidak dikerangkeng dan dipaksa tinggal di ruang domestik, sebagaimana kasus Taliban pada awal tulisan tadi. Tubuh perempuan dibebaskan berada dalam ruang publik, diberikan ruang untuk berjalan seiring dengan modernisasi. Mereka tidak dilarang

tampil modis, bergaya dengan fashion tertentu, dan bahkan hidup glamor. Kendati demikian, tubuh perempuan tetap saja diatur, dinormalisasi dan didisiplinkan sedemikian rupa. Mereka tetap diawasi dengan menggunakan term hijrah, yang kemudian lebih dipersempit lagi menjadi jilbab *syar'i*. Baik hijrah maupun jilbab *syar'i* ini menjadi semacam *panopticon* (Foucault, 1975).⁵ Keduanya menjadi sarana untuk mengawasi dan mengontrol gerak-gerik tubuh perempuan, tanpa harus ada orang secara fisik yang mengawasinya. Hijrah dan jilbab *syar'i* menjadi sarana pelatihan jiwa yang mendorong seseorang merenungkan tingkah laku mereka sendiri, apakah sudah *syar'i* atau tidak. Dalam bahasa berbeda, Baudrillard menyebutnya *oppressed by the code* [(dikuasai) tertindas dengan kode]. Dalam hal ini orang dikuasai dengan kode *syar'i*.

Perlu saya tekankan, dalam hal ini bukan esensi jilbab *syar'inya* yang menindas, tetapi bagaimana dan siapa yang meletakkan diskursus jilbab *syar'i* tersebut. Saya kira Trinh T. Minha (1988) sudah menyatakan:

If the act of unveiling has a liberating potential, so does the act of veiling. It all depends on the context in which such an act is carried out, or more precisely, on how and where women see

⁵ *Panopticon* adalah satu model arsitektur penjara yang ditemukan oleh Samuel Bentham kemudian dipopulerkan oleh saudaranya Jeremy Bentham. Arsitektur penjara ini menempatkan para narapidana dalam sel terpisah, tetapi bisa saling melihat. Sel-sel tersebut didistribusikan secara melingkar. Di tengahnya berdiri menara pengawas. Di menara pengawas itulah terdapat pengawas dengan monitornya. Keberadaan menara tersebut menjadi semacam alat kontrol bagi narapidana. Kendati tidak ada lagi orang di menara tersebut, tetapi narapidana tetap merasa terus menerus diamati. Keberadaan menara itulah yang memungkinkan jiwa para narapidana itu merasa terus menerus diawasi.

dominance.

[Jika tindakan membuka kerudung (jilbab) memiliki potensi pembebasan, maka demikian pula halnya dengan tindakan menggunakan jilbab. Itu semua tergantung pada konteks di mana tindakan tersebut dilakukan, atau lebih tepatnya, tergantung pada bagaimana dan di mana perempuan melihat dominasi].

Dengan kata lain jilbab, (syar'i) bisa menjadi alat penindasan, tetapi bisa pula menjadi sarana pembebasan, tergantung konteks, siapa yang mendorong diskursus tersebut dan untuk apa perempuan menggunakannya.

Bagaimana dengan tubuh lelaki? Meskipun tidak seketat penguasaan atas tubuh perempuan, tubuh laki-laki pun menjadi ajang pendisiplinan dalam fenomena hijrah kelas menengah kota ini. Kasus seorang pentolan suporter dari salah satu klub sepak bola di Indonesia, bisa dijadikan contoh. Pentolan suporter ini dikenal oleh publik karena kemampuan dia mengeksplorasi tubuhnya. Tubuh yang dia miliki dipermak dengan berbagai macam model untuk menunjukkan dukungannya terhadap klub kesayangannya. Mulai dari mentato tubuh, *body painting*, gaya rambut *mohawk* sampai tindik di beberapa kulitnya, dilakoni oleh suporter ini agar tampil beda saat mendukung klub kesayangannya. Dia terlihat begitu menikmati tubuhnya sebagai sesuatu yang otonom yang bisa dia perlakukan sekehendaknya. Tentu saja dibalik kebebasan yang bersangkutan memperlakukan tubuhnya, ada kuasa industri persepakbolaan yang ikut berpengaruh atas dirinya. Tetapi hal itu disadari sepenuhnya oleh sang pentolan

suporter tersebut.

Ketika ia tertarik untuk ikut program hijrah, drastis kebebasan atas tubuhnya hilang. Tubuhnya mulai dikontrol, didisiplinkan dan diatur sedemikian rupa. Tak ada lagi tindik, tidak boleh tato (bahkan ada gerakan menghilangkan tato) dan tidak ada lagi cerita tentang *body painting*. Ia bahkan mulai membatasi diri mendukung klub kesayangannya. Singkatnya, tubuh sebagai sarana ekspresi kebebasan dan pemberontakan seperti yang disebut oleh Vivian Westwood, sirna seketika.

Tak bisa dibantah hijrah memang dilakukan untuk memperbaiki diri dan tingkah laku, tetapi di atas hal itu, hijrah adalah upaya untuk melepaskan diri dari hamba dunia. Tariq Ramdhan (2007) menyebutnya sebagai pengasingan hati dan kesadaran manusia dari Tuhan-tuhan palsu dan berhala zaman, yakni: kekuasaan, uang dan kultus diri. Dengan cara itulah manusia bisa mencecap kedalaman spiritual. Tetapi bagaimana jika proses berpindah itu, hanya sekedar peralihan dari kuasa industri yang satu ke kuasa industri yang lain? Dari perayaan suporter sepak bola ke karnaval hijrah? Entahlah....! Saya tidak ulas lagi ini secara panjang-lebar, tetapi saya tutup bagian ini dengan mengutip hadis Rasulullah SAW dari Umar bin Khattab yang diriwayatkan Bukhari-Muslim:

“Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya dan sesungguhnya setiap orang itu akan mendapatkan apa yang dia niatkan. Barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diperolehnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya sesuai ke arah mana dia berhijrah.”

PENUTUP

Tidak ada yang salah dengan niat hijrah kalangan muslim kelas menengah, seperti para artis dan beberapa orang kaya lainnya. Hijrah sekali lagi adalah ajaran Islam. Tetapi hijrah adalah proses terus menerus untuk menjadi lebih baik. Orang berhijrah tidaklah ujuk-ujuk langsung sampai pada puncak spiritual, lalu merasa sudah pantas untuk mendakwahi orang lain agar mencecap rasa dan perilaku spiritual yang serupa dengan yang dirasakannya. Berhijrah bukan pula berarti adanya keharusan “memaksakan” gaya berbusana muslim hanya dalam mode tertentu yang kita anggap *syar’i*, sementara jelas-jelas ulama sendiri memberikan pendapat yang beragam mengenai hal itu.

Hijrah memang bukan berarti harus jadi tradisional dan tidak boleh menjadi modern, tetapi jika hijrah hanya menjadi bahasa industri dari modernisasi, maka ia berubah menjadi penaklukan. Gejala menuju ke sana gamblang terlihat, bukankah hijrah saat ini terpola sedemikian rupa oleh tangan-tangan industri kapital. Ada artis hijrah, festival hijrah, parfum hijrah, ustaz hijrah, pasta gigi hijrah, butik hijrah dan seterusnya. Bahasa itu sejatinya adalah bahasa industri dibanding bahasa agama. Bagaimana mungkin hanya karena Anda berpindah dari menggunakan pasta gigi *pepsodent* menjadi pasta gigi *siwak*, ujuk-ujuk langsung dikatakan hijrah?

Salah seorang pentolan suporter salah satu klub besar di Indonesia, boleh saja menghindari hiruk pikuk industri sepak bola setelah dinyatakan hijrah, tetapi tanpa sadar ia terperangkap menjadi ikon industri baru dalam gelaran festival hijrah. Dalam setiap acara yang terkait hijrah, ia dihadirkan dan dijadikan ikon. Begitu pun terjadi pada artis-artis tertentu.

Kita pun menyaksikan bahwa hijrah saat ini hanya lebih banyak memusatkan penampilan diri dan memoles citra diri Islami, dibanding menyuarakan atau terlibat dalam isu-isu yang seharusnya menjadi *concern* umat Islam, misalnya isu kemiskinan, lingkungan hidup, perdamaian dan kedaulatan pangan. Sementara itu Ibn Hisyam (2015) menunjukkan bahwa ajaran Rasulullah mengenai hijrah tidak berkaitan atau tidak dimulai dari soal penampilan. Kata Ibn Hisyam, ungkapan pertama Rasulullah begitu menyelesaikan perjalanan hijrahnya dan sampai di Quba⁶, tidak lain adalah: tebarkan kedamaian, beri makan orang miskin, jalin ikatan kekeluargaan, dan beribadahlah pada Tuhanmu saat semesta sedang tertidur nyenyak. Ungkapan itu menunjukkan bahwa hijrah bukanlah soal tampilan, apalagi hidup bermewah-mewah, tapi satu kesadaran jiwa untuk lebih bermanfaat secara sosial dan semakin intim dengan Tuhan tanpa perlu mengarnavalkan kedekatan tersebut.

Kebebasan untuk mencecap rasa spiritualitas yang lebih dalam secara individu yang merupakan hakikat dari berhijrah, justru sirna karena kita harus didisiplinkan dalam langgam religiusitas yang seragam. Busana muslim dipatok busana *syar’i*, pasta gigi harus yang islami (Islaminya dalam ukuran yang disepakati para *muhajir*), preferensi politik pun harus seragam, *i’tiqaf* di mesjid yang sama dan kalau perlu sampai bawah kemah ke halaman mesjid tersebut, serta berbagai penyeragaman lainnya. Padahal hijrah tak lain adalah kembali menemukan diri yang

⁶ Quba adalah salah satu daerah yang berada di sebelah tenggara Madinah, di sinilah Rasulullah pertama kali sampai setelah perjalanan hijrahnya dari Mekkah. Di tempat ini pulalah pertama kalinya didirikan masjid, yang kelak dikenal sebagai masjid Quba.

sesungguhnya, tubuh yang murni yang tidak lagi diatur oleh kekuasaan yang bersifat materi. Saya menutup tulisan ini dengan mengutip satu pernyataan Tariq Ramadan (2007) dengan beberapa perubahan redaksi:

“Hijrah karena Allah adalah serangkaian jawaban atas pertanyaan yang diajukan Tuhan kepada setiap individu: “Siapa dirimu? Apa makna hidupmu? Ke mana engkau pergi?” Yang berhijrah dengan keyakinan karena Allah akan menjawab: “Melalui aku kembali ke diri sendiri dan aku terbebas.”

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, J. 2013, “Foucault and His Acolytes: Discourse, Power and Ethics”, in Murphy, M (ed), *Social Theory and Education Research: Understanding Foucault, Habermas, Bourdieu, and Derrida*. London: Routledge.
- B. Horn, Corneliaa (2006). *Ascetism and Christological Controversy in Fifth-Century Palestine*. Oxford: University Press.
- Barrier, Jeremy. 2013, (Hans-Ulrich Weidemann, ed). *Asceticism and Exegesis in Early Christianity: The Reception of New Testament Texts in Ancient Ascetic Discourses*. Nederland: Vandenhoeck & Ruprecht.
- Baso, Ahmad. 2006, “Militerisasi Islam” dalam *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- D. Metcalf, Barbara. 2009, *Islam in South Asia in Practice*. USA: Princeton University Press.
- Davidson, Arnold. 1986, “Archeology, Genealogy, Ethics” dalam David Couzens (ed), “*Foucault. A Critical Reader*.” Oxford: Basil Blackwell.
- Foucault, Michel. 1977, *Discipline and Punish. The Birth of the Prison* (trans Alan Sheridan). London: -Worcester: Billing & Sons.
- Foucault, Michel. 2016. *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern* (penyadur Petrus Sunu Hardiyanta). Yogyakarta: LKiS.
- Hamali, Syaiful. 2015, “Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama.” *Jurnal Al-Adyan*. Vol.X-No.2 (Juli-Desember).
- Hardiman, Fransisco Budi. 2003, “Filsafat Tubuh, Tubuh Filsafat”. Dalam *Jurnal Kalam*. Vol-20.
- Ibnu Hisyam. 2015, *Sirah Nabawiyah; Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*. Jakarta: Armedia.
- Jardine, G.M. 2005. *Foucault and Education*. New York: Peter Lang Publishing, Inc.
- Latifa. 2002, *My Forbidden Face*. Jakarta Timur: Fresh Book.
- Meri, Josef W. 2002, *The Cult of Saints among Muslims and Jews in Medieval Syria*. London: Oxford University Press.
- Mernissi, Fatima. 1994, *Wanita di Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka.
- Minh-ha, Trinh T, “Not You/Like You: Postcolonial Women and the Interlocking Question of Identity and Difference”. *Inscriptions*, edisi 3 vol. 4 tahun 1988, h.71-77.
- Muhammd, Husein. KH. 2001, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS.
- Olson, Carl. 2007, *Celibacy and Religious Traditions*. London: Oxford University Press.
- Ramadan, Tariq. 2007, *Muhammad Rasul Zaman Kita* (terj: Cecep Lukman). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rudnykyj, Daromir. 2009, “Spiritual Economies: Islam and Neo-liberalism in Contemporary Indonesia”, *Jurnal Cultural Anthropology*, 24 (1): 104-41.
- Syihab, M. Quraisy. 2018, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Tangerang: PT Lentera Hati.
- Walshaw, M. 2007, *Working with Foucault in Education*. Rotterdam: Sense Publisher.